BAB V
KONSEP

5.1 PEMBAHASAN

Revitalisasi Kawasan Taman Sriwedari sebagai lanskap inklusif dengan pendekatan *placemaking* dilatarbelakangi oleh menurunnya kualitas ruang publik serta belum optimalnya fungsi taman sebagai ruang interaksi sosial masyarakat urban. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan pengguna, pedagang, serta pengunjung Gedung Wayang Orang, diperoleh gambaran bahwa kawasan ini memiliki potensi besar sebagai ruang publik berbasis budaya, namun masih menghadapi permasalahan seperti ketidakteraturan zonasi, keterbatasan fasilitas publik, tingginya aktivivtas PKL yang tidak terorganisir, serta belum terintegrasinya ruang terbuka hijau dengan fungsi seni dan budaya secara maksimal.

Pendekatan *placemaking* dipilih sebagai strategi utama dalam perancangan karena mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap ruang publik yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga membangun keterikatan sosial, identitas kawasan, dan partisipasi pengguna. Melalui pendekatan ini, taman tidak lagi dipahami sekedar sebagai ruang terbuka hijau, melainkan sebagai ruang hidup yang mendukung aktivitas sosial, ekonomi, budaya, dan rekreasi secara berkelanjutan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kawasan Taman Sriwedari tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai pusat aktivitas budaya melalui keberadaan Gedung Wayang Orang, ruang interaksi sosial Masyarakat, serta aktivitas ekonomi informal dari PKL. Fungsi sekunder berupa olahraga ringan, area bermain anak, pelayanan publik, serta fasilitas pendukung lainnya menjadi aspek penting yang harus dioptimalkan untuk meningkatkan kenyamanan dan inklusivitas taman. Hasil dari *behavioral mapping*, terlihat bahwa aktivitas paling intens terjadi di area taman rusa, plaza taman, area PKL di tepi taman, serta Gedung Wayang Orang pada malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa karakter kawasan sangat kuat sebagai ruang interaksi dan destinasi budaya. Namun, pola pergerakan pengunjung masih belum tertata dengan baik akibat tidak adanya fasilitas jalur pedestrian yang jelas dan keterbatasan fasilitas publik lain seperti toilet dan area duduk yang memadai.

Berdasarkan pembahasan, revitalisasi Kawasan Taman Sriwedari diarahkan untuk menciptakan ruang publik inklusif, terintegrasi, berkarakter budaya, serta mampu mengakomodasi berbagai lapisan masyarakat. Revitalisasi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas fisik kawasan, tetapi juga pada penguatan identitas budaya, peningkatan kenyamanan pengguna, serta keberlanjutan aktivitas sosial dan ekonomi di dalamnya.

5.2 KONSEP DESAIN

Perancangan revitalisasi Taman Sriwedari menerapkan pendekatan desain *placemaking* yang didasarkan pada hasil *behavioral mapping* sebagai respon pola aktivitas, pergerakan, serta interaksi sosial pengguna kawasan. Pendekatan ini bertujuan membentuk kembali Taman Sriwedari tidak hanya sebagai ruang terbuka hijau, tetapi sebagai ruang publik aktif yang mampu membangun keterikatan emosional masyarakat terhadap kawasan bersejarah. *Placemaking* diterapkan melalui penguatan fungsi sosial, penyediaan fasilitas inklusif, serta penciptaan ruang yang mendukung aktivitas budaya, rekreasi, ekonomi kreatif, dan edukasi secara terintegrasi.

Konsep utama yang diterapkan dalam perancangan ini adalah "*Cultural Promenade*", yaitu ide taman sebagai jalur jelajah budaya yang menghubungkan ruang-ruang aktivitas secara berurutan, tematik, dan saling terintegrasi. Konsep ini menempatkan sirkulasi pedestrian sebagai elemen utama yang mengikat zona Gedung Wayang Orang, RTH aktif, RTH Pasif, area UMKM kreatif, *playground*, *mini zoo* edukatif, *open stage*, dalam satu rangkaian pengalaman ruang yang berkesinambungan. Konsep didasari pada penekanan utama pada aspek 4 poin *placemaking*. Hal ini bertujuan untuk menciptakan ketehubungan yang kuat antara fungsi ruang sehingga tidak terkesan terpisah. Melalui konsep ini, pengguna diarahkan secara alami untuk menyusuri kawasan, mengalami peralihan ruang, dan berinteraksi dengan aktivitas sosial-budaya secara tidak langsung.

Dalam kerangka *placemaking*, aktivitas menjadi elemen utama pembentuk ruang. "*Cultural Promenade*" mengadaptasi karakter yang menekankan pada pengolahan bentuk atap tradisional, proporsi massa, penggunaan material alami, serta penguatan unsur lokal yang dikemas secara lebih kontekstual. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan identitas historis Kawasan Sriwedari, sekaligus menjadikannya tetap relevan dengan perkembangan ruang publik masa kini. Melalui konsep "*Cultural Promenade*", Taman Sriwedari dirancang tidak hanya sebagai ruang terbuka hijau tetapi sebagai ruang publik aktif yang mampu memfasilitasi interaksi sosial, aktivitas budaya, rekreasi, dan ekonomi kreatif secara terpadu, sehingga dapat membangun identitas Kawasan sebagai ruang budaya kota yang hidup, inklusif, dan berdaya saing.



Gambar 5. 1 Pemilihan Vegetasi dan Material Lanskap

Sumber: Pinterest

5.3 PENERAPAN KONSEP

5.3.1 KONSEP BENTUK

Konsep bentuk pada perancangan bangunan yaitu mengadaptasi dari konsep utama "*Cultural Promenade*" yang menekankan alur ruang berlapis, progresif, dan terhubung secara kultural. Bentuk dikembangkan dengan menggabungkan karakter arsitektur Kawasan Sriwedari dengan prinsip *placemaking* yang mengutamakan keterhubungan ruang, kenyamanan, dan identitas tempat. Secara tapak, bentuk ruang dikembangkan sebagai rangkaian lapisan ruang yang saling terhubung melalui satu jalur promenade utama. Jalur ini menjadi dasar yang mengikat seluruh zona dalam satu kesatuan naratif. Setiap zona ditata secara berlapis yang memungkinkan pengguna berpindah dari satu suasana ke suasana lain secara bertahap, menciptakan pengalaman jelajah yang intuitif dan tidak terputus. Alur transisi diwujudkan melalui bentuk ruang luar yang mengalir dan pola vegetasi yang bergerak dari rapat ke terbuka.

5.3.2 KONSEP ZONASI

Penerapan konsep utama pada Taman Sriwedari membentuk pola zonasi yang terstruktur secara tematik dan terhubung melalui satu sistem promenade utama. Zonasi tidak hanya mengelompokkan fungsi, tetapi juga membangun alur cerita ruang yang berangkat dari Sejarah Kawasan, aktivitas budaya, dan kebutuhan ruang publik masyarakat urban. Setiap zona dirancang agar memiliki karakter berbeda, namun tetap saling

berkaitan sehingga pengalaman ruang pengunjung menjadi runtut, tidak terputus, dan selalu menemukan aktivtas baru sepanjang jalur. Setiap zona tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung melalui promenade utama yang megarahkan pengguna untuk menjelajahi perjalanan evolusi Sriwedari dari masa ke masa.

Konsep zonasi ini sebagai *cultural narrative zoning* yang membagi kaasan ke dalam 4 sekuen tematik berikut:

1. **Zona 1 – Sriwedari Tempo Dulu** (*Historical Core*)

   Zona ini menjadi titik awal narasi, berfokus pada identitas awal Sriwedari sebagai pusat seni, budaya, dan hiburan publik. Gedung Wayang Orang dijadikan jangkar Sejarah (*heritage anchor*) yang dipertahankan sebagai ikon Kawasan. Ruang luar di sekitarnya ditata sebagai *heritage forecourt* dengan lanskap yang membawa suasana Sriwedari lama melalui elemen visual dan signage narasi Sejarah yang menyampaikan cerita pada sepanjang jalur. Zona ini berfungsi sebagai ruang pembuka yang memberikan konteks Sejarah kepada pengunjung sebelum melanjutkan perjalanan ruang ke zona berikutnya.

2. **Zona 2 – Sriwedari Rakyat dan Rekreasi** (*Community Leisure Zone*)

   Zona ini merepresentasikan transformasi Sriwedari sebagai ruang rekreasi masyarakat. Aktivitas utama berupa playground anak, ruang duduk, dan amphitheater. Zona ini menjadi ruang peralihan dari narasi sejarah menjadi ruang interaksi sosial yang menciptakan atmosfer rakyat yang terbuka dan raman keluarga.

3. **Zona 3 – Sriwedari Edukatif dan Alam** (*Nature & Learning Zone*)

   Zona ini menjadi representasi Sriwedari sebagai ruang edukatif yang berfokus pada interaksi dengan alam. Mini zoo/ petting zoo, taman edukasi vegetasi, dan jalur pedestrian organik dirancang untuk menciptakan suasana eksplorasi dan pembelajaran informal. Lanskap hutan mini memberikan pengalaman ruang alami dan meningkatkan kenyamanan iklim mikro. Zona ini menjadi jembatan antara fungsi sosial dan ekologis, menghadirkan ruang tenang yang tetap terhubung dengan promenade utama sehinga alur tetap mengalir.

4. **Zona 4 – Sriwedari Urban dan Komunitas** (*Urban Culture & Event Zona*)

   Zona terakhir merepresentasikan peran Sriwedari sebagai ruang publik masa kini. Area UMKM Kreatif yang menjadi wadah aktivitas masyarakat modern yang dinamis serta berkembang di Kota Solo. Zona ini menampilkan arah masa depan Sriwedari sebagai ruang publik yang aktif, adaptif, dan relevan dengan gaya hidup urban.

Secara keseluruhan, zonasi ini menciptakan keterhubungan ruang yang tidak terputus, memandu pengguna melalui pengalaman ruang yang berurutan tetapi tetap fleksibel. Setiap zona saling menguatkan dan berkontribusi pada pembentukan identitas kawasan, sekaligus mendukung fungsi Taman Sriwedari sebagai destinasi publik yang berdaya saing dalam konteks wisata Kota Solo.

5.3.3 KONSEP SIRKULASI

Konsep sirkulasi pada Kawasan Taman Sriwedari disusun untuk mendukung kemudahan akses, kelancaran pergerakan, serta keterhubungan antarzona berdasarkan narasi sejarah kawasan. Sirkulasi tidak hanya berfungsi sebagai jalur pergerakan tetapi sebagai *promenade* budaya yang mengarahkan pengunjung menelusuri empat zona tematik. Dengan demikian, sirkulasi menjadi medium yang menjadi penghubung. Desain sirkulasi mengadaptasi organik-linear, mengikuti pola eksisting tapak. Jalur ini membentuk *loop* yang mengalir dari pintu masuk menuju zona 1 hingga kembali ke area plaza, memastikan seluruh pengunjung dapat mengalami narasi kawasan tanpa hambatan. Pola ini memberikan fleksibilitas dalam pergerakan dan memperkuat hubungan antara ruang publik, bangunan, area rekreasi, dan ruang sosial-ekonomi.

Sirkulasi utama berbentuk *promenade* pejalan kaki yang menghubungkan seluruh zona secara berurutan. Jalur dibentuk dengan lebar bervariasi, area istirahat berupa *node* kecil, serta elemen *wayfinding* yang mendukung orientasi pengguna. Konsep ini selaras dengan prinsip *access & linkage* dalam *placemaking*, memastikan setiap bagian kawasan dapat diakses secara langsung, nyaman, dan jelas.

5.3.4 PENERAPAN PENDEKATAN PLACEMAKING

Pendekatan perancangan Kawasan Taman Sriwedari didasarkan pada upaya menghidupkan kembali identitas historis dan budaya Sriwedari sebagai ruang hiburan rakyat, pusata seni pertunjukan, dan taman rekreasi yang telah menjadi bagian penting dari perjalanan urban Kota Surakarta. Alih-alih menciptakan identitas baru, pendekatan ini dilakukan dengan

sentuhan karakter asli Sriwedari sambil memperkaya narasi budaya. Sriwedari memiliki lapisan identitas yang kuat, mulai dari jejak sejarah Gedung Wayang Orang, Kawasan rekreasi rakyat, hingga citra Kawasan hijau keluarga. Karena itu, pendekatan desain tidak mengubah memori kolektif yang telah melekat, melainkan menjahit ulang cerita-cerita Sriwedari yang teratur melalui konsep "*Cultural Promenade*: *Journey of Sriwedari*" melalui lima aspek utama *placemaking*: *sociability, access & linkage, comfort & image, uses & activity,* serta *meaning & identity.*

Konsep *promenade* ini menjadi pedoman desain, menggabungkan empat zona naratif:

1. Sriwedari Tempo Dulu (Gedung Wayang Orang)
2. Sriwedari Rakyat dan Rekreasi (Playground dan area UMKM kreatif)
3. Sriwedari Edukasi dan Alam (mini zoo dan edukasi vegetasi)
4. Sriwedari Urban dan Komunitas (plaza dan open stage)



Gambar 5. 2 Zoning

Sumber: Analisis Penulis

5.3.4.1 SOCIABILITY

Aspek *sociability* diterapkan dengan menciptakan ruang-ruang yang mendorong interaksi sosial alami antar pengunjung di setiap zona *Cultural Promenade*. Ruang duduk, area berkumpul, dan area open stage ditempatkan pada titik pertemuan sirkulasi agar pengunjung dari berbagai arah dapat bertemu secara organik. Pada

zona 1, kedekatan ruang luar dengan Gedung Wayang Orang memungkinkan terjadinya interaksi sirkulasi yang mengarah menuju zona lainnya sebagai zona pembuka. Sementara pada zona 4, keberadaan plaza terbuka menciptakan ruang sosial modern yang dinamis. Dengan pendekatan ini, Kawasan Sriwedari berfungsi sebagai ruang publik inklusif yang menghubungkan berbagai keompok masyarakat dan memperkuat identitas sosial ruang.

5.3.4.2 ACCESS AND LINKAGE

Access and linkage menjadi dasar utama konsep "*Cultural Promenade*", karena *promenade* sendiri harus terbaca jelas sebagai jalur linear yang menghubungkan setiap zona. Jalur pejalan kaki ditata ulang. Hubungan visual dan fisik antarzona diperkuat melalui plaza sebagai *center of orientation*. Sirkulasi dirancang agar mengalir dari area budaya hingga area komunitas. Dengan demikian, pengguna dapat mengikuti alur cerita kawasan secara intuitif, sekaligus merasakan kontinuitas antar zona.

5.3.4.3 COMFORT AND IMAGE

Penerapan aspek kenyamanan dan citra dilakukan melalui peningkatan kualitas fisik ruang sehinga pengalaman pengunjung di sepanjang promenade tetap aman, nyaman, dan menyenangkan. Vegetasi peneduh dipertahankan dan ditaman di titik-titik yang menerima paparan matahari langsung, sedangkan jalur pedestrian menggunakan material yang tidak licin serta inklusif untuk aksebilitas universal.

5.3.4.4 USES AND ACTIVITY

Penerapan aspek dilakukan dengan mendistribusi program berdasarkan karakter empat zona naratif sehingga setiap bagian *promenade* memiliki fungsi yang jelas namun tetap saling mendukung. Keberagaman aktivitas sepanjang *promenade* menjamin kawasan tetap hidup sepanjang hari dan mampu menarik berbagai kelompok masyarakat.

5.3.4.5 MEANING AND IDENTITY

Aspek ini memastikan bahwa seluruh perancangan tidak hanya menghadirkan fungsi, tetapi juga menghadirkan narasi yang membangun kedekatan emosional antara pengunjung dengan Sriwedari. Pendekatan ini memastikan bahwa *promenade* bukan hanya ruang transit, tetapi ruang yang membawa makna, memicu rasa meruang, dan memperkuat identias Sriwedari sebagai ruang publik historis yang kembali hidup.



Gambar 5. 3 Implementasi Desain

Sumber: Penulis

5.3.5 TRANSFORMASI DESAIN

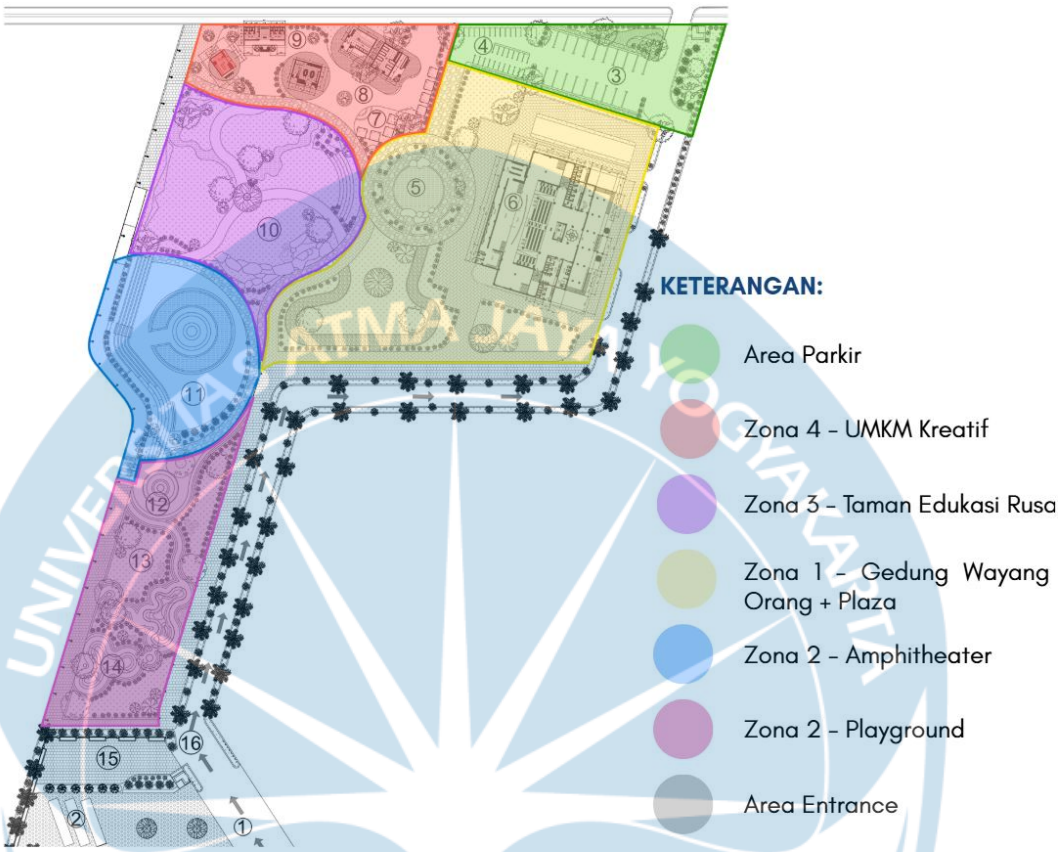


Gambar 5. 4 Transformasi Desain

Sumber: Penulis

5.4 GAMBAR PRA-RANCANG

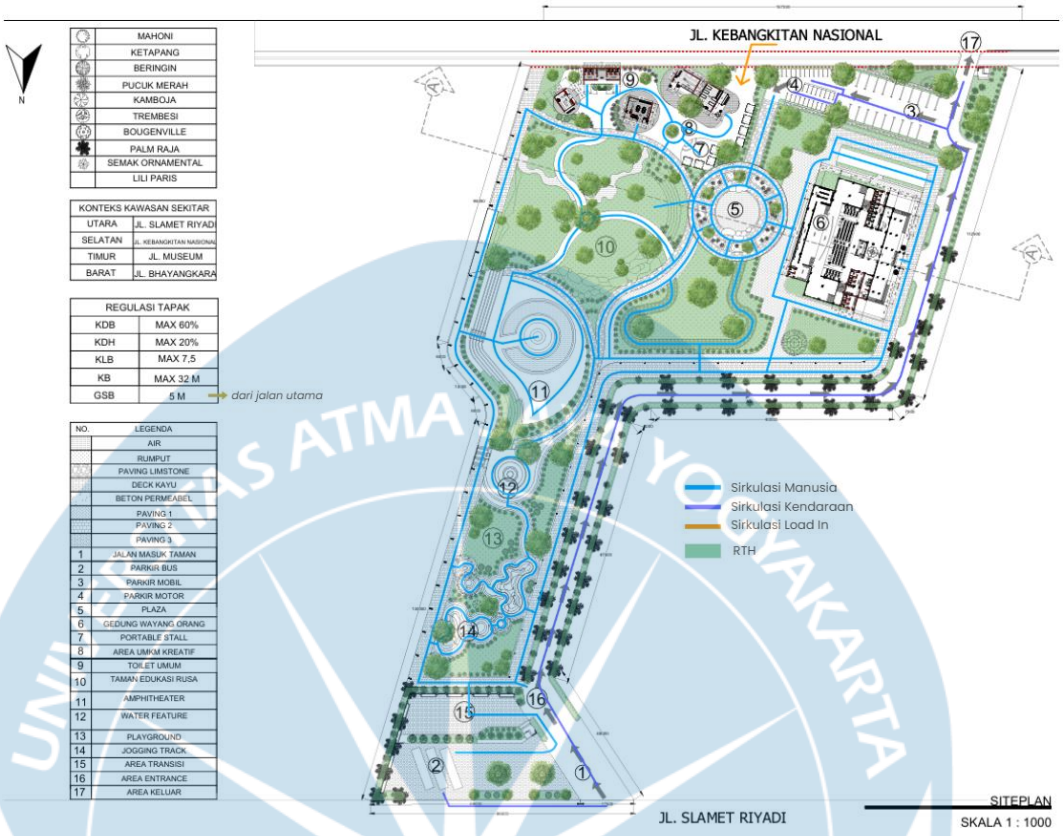
5.4.1 BLOKPLAN KAWASAN



Gambar 5. 5 Blokplan Kawasan

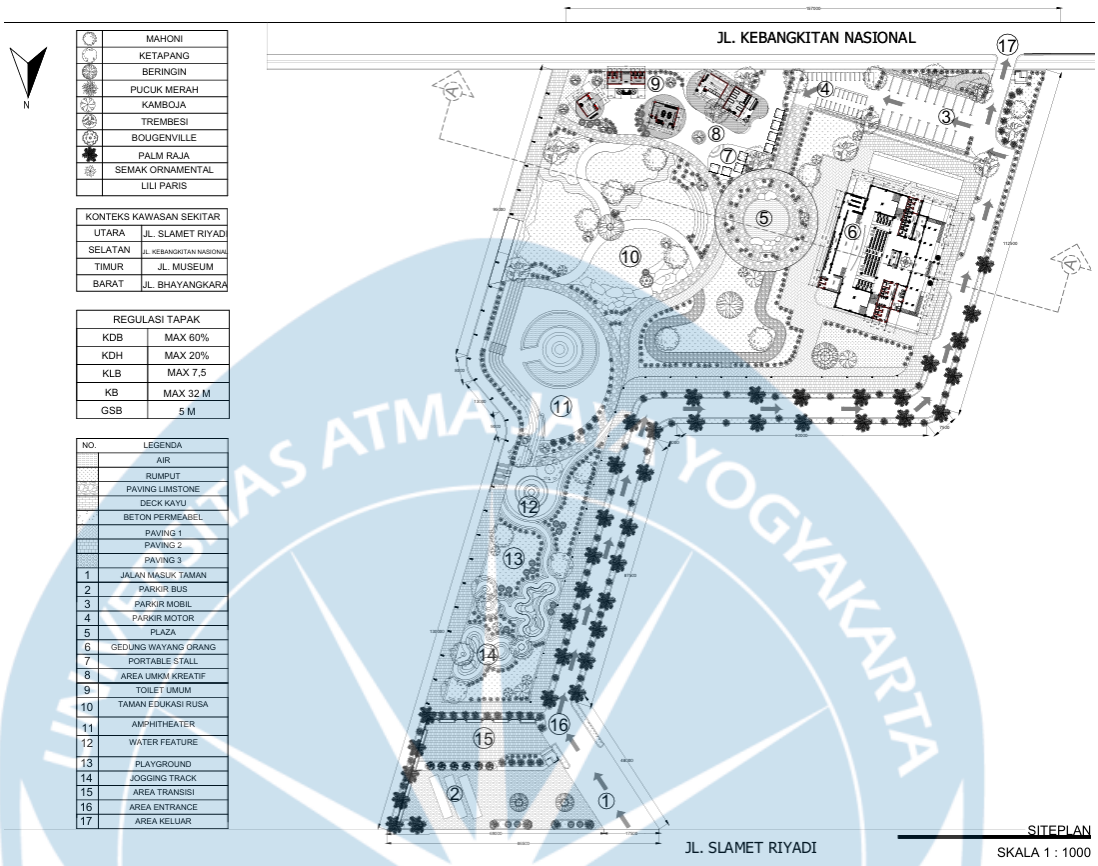
Sumber: Penulis

5.4.2 STRATEGI TAPAK



Gambar 5. 6 Strategi Tapak
Sumber: Penulis

5.4.3 SITEPLAN



Gambar 5. 7 Siteplan

Sumber: Penulis

5.4.4 TAMPAK KESELURUHAN KAWASAN



Gambar 5. 8 Tampak Keseluruhan Kawasan

Sumber: Penulis

5.4.5 PERSPEKTIF KESELURUHAN



Gambar 5. 9 Perspektif Keseluruhan

Sumber: Penulis

DAFTAR PUSTAKA

Alifia Nishafa, F., Setiono, D. A., & Purnamasari, W. D. (2025). Evaluasi Kualitas Taman Bungkul sebagai Ruang Publik Kota Surabaya Berdasarkan Persepsi Pengunjung. *JURPAS Journal of Urban and Regional Planning Society*, *01*(01), 10–17.

Arifianto, R. (2014). REDESAIN TAMAN SRIWEDARI SEBAGAI PUSAT KONVENSI DAN PAMERAN DI KOTA SURAKARTA. *Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Diponegoro*, *8*(33), 44.

Bloch, J. W. (1966). What makes a successful food buyer? *Hospitals*, *40*(13), 76–80.

Boros, J., & Mahmoud, I. (2021). Urban Design and the Role of Placemaking in Mainstreaming Nature-Based Solutions. Learning From the Biblioteca Degli Alberi Case Study in Milan. *Frontiers in Sustainable Cities*, *3*(June), 1–13. https://doi.org/10.3389/frsc.2021.635610

Bressane, A., Loureiro, A. I. S., & Negri, R. G. (2024). Environmental Racism in the Accessibility of Urban Green Space: A Case Study of a Metropolitan Area in an Emerging Economy. *Urban Science*, *8*(4), 1–12. https://doi.org/10.3390/urbansci8040224

Carmona, M. (2021). Publik places urban spaces: The dimensions of urban design. In *Publik Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. https://doi.org/10.4324/9781315158457

Chang, J. J., & Lin, C. L. (2022). Establishing Urban Revitalization and Regional Development Strategies with Consideration of Urban Stakeholders Based on the ISA-NRM Approach. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(12). https://doi.org/10.3390/su14127230

Citracanti, N. K. (2023). *Penerapan Arsitektur Jawa Kontemporer Pada Revitalisasi Taman Sriwedari di Surakarta*. *6*(3), 813–822.

Costa, C. S., Fathi, M., & García-esparza, J. A. (n.d.). *Dynamics of Placemaking Volume 1*.

Firdaus, F., Purwantiasning, A. W., & Prayogi, L. (2018). Revitalisasi Kawasan Kota Tua Jakarta Dengan Alternatif Konsep TOD. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, *2*(1), 35–44.

Handy, M. R. N., & Maulana, I. (2021). Revitalization of Green Open Space to Fulfill the Needs of Urban Communities. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, *525*(Icsse 2020), 223–225. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.035

Hiller, B., & Hanson, J. (n.d.). *The Social Logic of Space.pdf*.

Isla, F. I., & Samantela, S. (2024). Placemaking and People-Making.The Interplay between Youth Activities and BuiltEnvironment Design in a Philippine Publik Park. *The Journal of Publik Space*, *9*(2), 109–128. https://doi.org/10.32891/jps.v9i2.1714.This

Jaszczak, A., Kristianova, K., Pochodyła, E., Kazak, J. K., & Młynarczyk, K. (2021). Revitalization of publik spaces in Cittaslow towns: Recent urban redevelopment in central Europe. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(5), 1–25. https://doi.org/10.3390/su13052564

Lanz, F., & Pendlebury, J. (2022). Adaptive reuse: a critical review. *Journal of Architecture*, *27*(2–3), 441–462. https://doi.org/10.1080/13602365.2022.2105381

Malathouni, C. (2022). UnDoing Buildings: Adaptive Reuse and Cultural Memory, by Sally Stone. Routledge, New York, 2019. 266pp. ISBN 9781138226616. *Built Heritage*, *6*(1), 4–7. https://doi.org/10.1186/s43238-022-00080-y

Müller-Eie, D., Reinertsen, M., & Tøssebro, E. (2018). Electronic behaviour mapping and gis application for stavanger torget, Norway. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, *13*(4), 571–581. https://doi.org/10.2495/SDP-V13-N4-571-581

Noviyanti, U. D. E., Rinekso, E. Y., & Hadi, I. (2021). Fulfillment of Facilities for Persons with Disabilities in Taman Bungkul Surabaya. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *738*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/738/1/012048

Ocón, D., & Young, W. P. (2024). Bridging the nature–cultural heritage gap: evaluating sustainable entanglements through cemeteries in urban Asia. *Sustainability Science*, *19*(5), 1641–1660. https://doi.org/10.1007/s11625-024-01533-2

Peraturan Wali Kota Surakarta. (2023). Peraturan Wali Kota Surakarta Nomor 33 Tahun 2023 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Surakarta Tahun 2023-2043. *Peraturan Wali Kota Surakarta*, 1–298.

Puspasari, R. (Retty), Ernawati, J. (Jenny), & Suryasari, N. (Noviani). (2016). Pola Aktivitas Pada Ruang Publik Taman Bungkul Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, *4*(2), 8. https://www.neliti.com/publikations/113294/

Rahayu, M. J., Rahayu, P.-, Putri, R. A., & Rini, E. F. (2022). Peran pemanfaatan SIG dalam pengendalian pemanfaatan ruang perkotaan: studi kasus Kelurahan Penumping dan Sriwedari, Surakarta. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, *17*(2), 226. https://doi.org/10.20961/region.v17i2.44598

Siswasih. (2007). UU RI No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. *Ятыамат*, *вы12у*(235), 245. http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf

Sumarmi, S., Gumilang, D., Putra Pratama, F., Nur Afifah, L., & Tanjung, A. (2022). Revitalizing an Urban Forest Park in Surakarta. *KnE Social Sciences*, *2022*, 164–175. https://doi.org/10.18502/kss.v7i16.12164

Surakarta, B. P. S. K. (2024). Kecamatan Laweyan Dalam Angka 2024., *1999*(December), 1–6.

Swastika, N. D., Aliyah, I., & Yudana, G. (2022). Kajian perkembangan ruang publik bersejarah di pusat kota (Studi kasus: Taman Sriwedari sebagai Kebun Raja di Kota Surakarta). *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, *17*(1), 43. https://doi.org/10.20961/region.v17i1.34239

Tremblay, J., Regnerus, M. D., Educação, S. D. A. S. N. D. E., Júnior, F. T., Sanfelice, J. L., Tavares Júnior, F., Dourado, L. F., Brito, M. M. A. de, Maiti, Bidinger, Sposito, M. P., Dubet, F. F., Ribeiro, C. A. C., Silva, N. do V., Barbosa, M. L. de O., Cunha, N. M., Dayrell, J., Rogošić, S., Baranović, B., … Alves, S. (2016). Pengembangan Taman Sriwedari Kota Surakarta Sebagai Creative Hub dengan Pendekatan Wisata Kreatif. *Educacao e Sociedade*, *1*(1), 1689–1699. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publikacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/

Treskon, M., & Arena, O. (2021). *Embedding Equity into Placemaking An Examination of the Milwaukee Method of Creative Placemaking in Practice*. *May*.

Vidal, D. G., Teixeira, C. P., Fernandes, C. O., Olszewska-guizzo, A., Dias, R. C., Vilaça, H., Barros, N., & Maia, R. L. (2022). Patterns of human behaviour in publik urban green spaces: On the influence of users' profiles, surrounding environment, and space design. *Urban Forestry and Urban Greening*, *74*. https://doi.org/10.1016/j.ufug.2022.127668

Whyte, W. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*.

Wibowo, A., & Ritonga, M. (2018). Kebutuhan Pengembangan Standar Nasional Indonesia Fasilitas Taman Kota. *Jurnal Standardisasi*, *18*(3), 161. https://doi.org/10.31153/js.v18i3.234

Yulita Suryantari, Hubertina Karolina Ngarbingan, & Anisa Zahwa Akbara. (2022). Tebet Eco Park's potential as a new green open space in South Jakarta, Indonesia: an analysis. *Journal Of Tourism And Economic*, *5*(2), 107–119. https://doi.org/10.36594/jtec/xeh0ze54